

# **DAKWAH MUHAMMADIYAH UNTUK KAUM MARGINAL : PENGALAMAN MENYAPA KAUM WARIA DAN PENGAMEN**

Oleh Tafsir

*Juru dakwah Muhammadiyah harus dapat menjadi bunga teratai yang walaupun di tengah comberan namun tetap tumbuh mekar dan bersih.*

## **A. PENDAHULUAN**

Dakwah adalah menyapa, menyeru dan mengajak semua orang, baik yang beriman maupun kafir untuk menerima dan menjalankan Islam. Karena menyapa semua orang, maka para juru dakwah tak boleh diskriminatif dalam aktivitasnya. Di samping itu, dakwah juga berarti melayani dan menyantuni kebutuhan umat. Lebih itu dakwah adalah pencerahan, pencerdasan dan pemberdayaan umat manusia agar hidup lebih baik terbebas dari kesengsaraan, kemarginalan dan kedlu'afaan dunia dan akhirat. Dakwah berarti kita tidak segan-segan untuk bersentuhan dengan semua orang. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah berarti harus mampu memberikan sentuhan dengan penuh keberkahan kepada semua orang.

Sentuhan Muhammadiyah terhadap kaum marginal telah terekspresikan salah satunya melalui penyantunan terhadap anak yatim melalui lembaga yang bernama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem), sebuah lembaga yang berdiri tahun 1918 untuk menolong para korban meletusnya gunung Kelud. Tahun 1921 lembaga ini menjadi bagian dari Muhammadiyah yang tidak hanya menangani bencana alam tetapi juga anak yatim (Deliar Noer, 1996 : 90).

Dalam perkembangannya, penyantunan anak yatim menjadi lebih dominan dibandingkan penanganan kesengsaraan yang lain. Hal ini bisa jadi karena dalam al-Qur'an maupun Hadits kata yatim paling banyak muncul dalam al-Qur'an bahkan menjadi salah satu nama suratnya, yakni al-Ma'un. Dari sini pula populer istilah Teologi al-Ma'un di Muhammadiyah.

Kini komunitas umat yang bisa kita kategorikan sebagai kaum dlu'afa atau marginal tak lagi sebatas anak yatim, tetapi telah sedemikian luas dan beragam. Sebab banyak komunitas sengsara yang kini mendesak menunggu sentuhan tangan lembut Muhammadiyah. Anak jalanan, pengamen, kaum waria, PSK, narapidana, korban

narkoba, adalah sebagian dari mereka yang belum sepenuhnya disentuh oleh dakwah Muhammadiyah. Mereka adalah "orang-orang sakit" yang memerlukan pertolongan untuk sembuh terbebas dari keterpinggirannya. Mereka tetaplah manusia yang berhak masuk sorga dan Muhammadiyah pasti mampu membawanya dari kegelapan menuju cahaya ilahi. Juru dakwah Muhammadiyah harus dapat menjadi bunga teratai yang walaupun di tengah comberan namun tetap tumbuh mekar dan bersih. Mereka tidak boleh hanya berdiri enak dari mimbar ke mimbar.

## **B. BANGKITKAN KEMBALI SEMANGAT PKO**

Semangat awal Muhammadiyah dalam merespon persoalan sosial adalah semangat PKO (Penolong Kesengsaraan "Oemoem"). PKO, kini menjadi PKU memiliki cakupan yang sangat luas dan universal menyangkut nilai-nilai kemanusiaan. Muhammadiyah tampil untuk menolong orang-orang sengsara. Tetapi sekarang PKU justru mengalami penyempitan cakupan penganganan kemanusiaan yang lebih terkonsentrasi pada kesehatan walaupun kita juga tidak memungkiri rumah-rumah sakit Muhammadiyah memiliki aktivitas di bidang pertolongan untuk kaum dlu'afa. Hanya saja penanganan RS. PKU terhadap kaum dlu'afa belum terkoordinasi secara sistematis, tetapi hanya bersifat sporadis pada moment-moment tertentu seperti milad, hari besar islam dan sebagainya.

PKO tampil dengan semangat Muhammadiyah menolong untuk semua. Semua dalam arti semua orang tanpa diskriminasi apapun dan semua dalam arti semua jenis kesengsaraan, kemarginalan dan kedlu'afaan yang terjadi di tengah umat manusia. Inilah yang menjadi semangat teologi al-ma'un dan QS. Al-Furqan : 63-64 yang dicanangkan dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIM). Dengan demikian teologi al-Ma'un tidak hanya untuk mengurus anak yatim seperti yang ditangani selama ini. Teologi al-Ma'un memang hanya menyebut dua kelompok orang dlu'afa yakni yatim dan miskin. Tetapi juga harus diingat, dalam surat tersebut ketika menyebut kata "miskin" maka rangkaiannya dengan "makanan", tetapi jika terkait dengan yatim maka dengan kata yang bersifat psikologis, yakni jangan menghardik. Sebab kasus yatim di dalam al-Qur'an tidak selamanya menyangkut yatim miskin, tetapi juga yatim dari anak keluarga kaya secara ekonomi. Pertanyaannya, anak yang disantuni di panti asuhan

Muhammadiyah itu disebabkan karena keyatimannya atau kemiskinannya. Jika seorang anak yatim tetapi dari keluarga berada atau kaya, mungkinkah dia dapat diasuh di panti asuhan yatim Muhammadiyah?

Lebih dari itu semua, teologi al-Ma'un tak boleh hanya terbatas pada penyantunan anak yatim, tetapi segala bentuk suasana "kesengsaraan" yang menimpa umat manusia.

### **C. MEMBANGUN KARAKTER PELAYAN**

Ada ungkapan yang secara doktriner tidak bisa dibenarkan, tetapi secara de facto bisa jadi renungan kita, bahwa Islam dibangun di atas paradigma jihad, Kristen di bangun di atas paradigma kasih. Bandingkan ungkapan yang sering kita dengungkan: "Hidup mulia atau mati syahid" dengan ungkapan orang-orang Kristen : "God is love". Nabi Isa as berkarakter pelayan dengan mu'jizat menyembuhkan orang sakit, sedang Nabi Muhammad saw terlalu banyak perang dalam sejarah hidupnya. Karakter seorang Nabi akan berpengaruh pada pengikutnya. Maka tidak mengherankan jika sering dikatakan semangat Kristen adalah semangat melayani, sedang semangat seorang Islam adalah semangat memarahi. Apakah semangat amar ma'ruf nahi munkar juga tampil dalam semangat memarahi? Tentu saja tidak. Tetapi jika ada pertanyaan lebih baik mana – secara umum- pelayanan yang ditampilkan oleh rumah sakit, kristen, khususnya Katholik dengan rumah sakit PKU Muhammadiyah? Seharusnya pelayanan rumah sakit PKU lebih baik, dalam kenyataannya, belum sepenuhnya. Apa sebabnya? Karena gaji yang rendah atau karakter kita yang memang bukan cenderung sebagai pelayan, tetapi sebagai penegur sbagai ekspresi amar ma'ruf nahi munkar.

### **D. PENANGANAN SECARA TERPADU**

Muhammadiyah memiliki segalanya untuk menangani kaum dlu'afa. Sarana prasarana, SDM, dana baik secara potensial maupun faktual cukup untuk melakukan program penanganan secara lebih terpola, sistematis, berkelanjutan, terpadu dan produktif. Semua tergantung pada *political will* pimpinan, baik persyarikatan maupun AUM seluruh komponen yang ada di Muhammadiyah. Tiga pilar Muhammadiyah –jama'ah, jam'iyah dan AUM- harus selalu bersinergi dalam menjalankan program-program kemanusiaan. Tetapi sering terjadi, waktu dan energi pimpinan Muhammadiyah lebih banyak untuk

mengurus AUM daripada melayani kaum dlu'afa. Maka sering timbul pertanyaan : AUM berkah atau fitnah?.

LAZISMU, rumah sakit, panti asuhan, sekolahan, kampus dan aum lainnya sangat strategis dan lebih dari cukup untuk penanganan kaum dlu'afa seperti yang kita harapkan. Tetapi semua itu belum seperti yang semestinya karena belum mampu disinergikan oleh pimpinan dan seluruh komponen yang ada di Muhammadiyah. Kini saatnya kita mulai dan insya Allah bisa.

## **E. SEKEDAR PENGALAMAN**

### **1. Menyapa Kaum Waria**

Aktivitas ini kami lakukan setelah melihat situasi rapat pimpinan PWM yang sebagian besar waktu dan energinya terserap untuk membahas konflik AUM, melayani pengajian konvensional dan aktivitas administratif dan sebagainya. Para pimpinan sudah kehabisan energi untuk semua itu. Sementara di luar sana umat butuh sapaan kita untuk pencerahan, penyantunan, pelayanan dan pemberdayaan. Saya tidak ingin anak-anak muda Muhammadiyah terjebak pada rutinitas administratif seperti ayahndanya. Maka saya bawa mereka untuk dakwah yang tidak biasa tetapi masuk ke lorong-lorong gelap untuk menyapa kaum terbuang seperti waria dan para pengamen. Saya ingin Muhammadiyah menembus batas dalam dakwahnya. Saya ingin anak-anak muda Muhammadiyah mampu menjadi menjadi bunga teratai yang walaupun di comberan dia tetap tumbuh mekar dan bersih. Inilah yang mengilhami ungkapan : *Teratai Muhammadiyah, Terus dan Tetaplahlah Mekar di "Comberan"* (Tafsir, *Jalan Lain Muhammadiyah, Menafsir Ulang Gerakan Dakwah Kultural Muhammadiyah Akar Rumput*, al-Wasat, 2011 : 13-18)

Apa yang bisa dilakukan baru sebatas menyapa secara periodik terhadap para waria di Kota Semarang yang tergabung dalam Perwris (Persatuan Waria Semarang).Sebab dakwah kepada mereka memang memerlukan biaya yang lumayan. Mereka adalah manusia-manusia pragmatis yang intinya adalah bagaimana dapat uang dan makan. Pola hidup mereka cenderung glamour dan konsumtif.

Dakwah yang dilakukan terhadapnya lebih bersikap sebagai pendengar daripada memberi ceramah. Penekanannya adalah bagaimana mereka :

#### **a. Tetap Sebagai Muslim**

Kehidupan mereka rawan pindah agama mengingat teman-teman Katholik sangat agresif mendekati dan membinanya. Kemiskinan dan lingkungan sosial sering membuatnya merasa sebagai manusia yang terbuang (penyakit masyarakat) dan *hopeless*

#### **b. Menjalankan ibadah sesuai fiqih laki-laki.**

Keadaan mereka yang "abu-abu", kadang membuat mereka bingung akan shalat karena sudah tampil seperti perempuan tetapi sebenarnya adalah laki-laki. Fiqih mana yang akan dipakai menjadi masalah untuk menentukannya. Di samping itu lingkungan sosial yang cenderung tak peduli dan sinis menambah keterputusasaannya. Kita harus meyakinkannya bahwa dirinya adalah laki-laki maka shalatnya harus sesuai fiqih untuk laki-laki. Sebab tidak ada fiqh waria, mengingat al-Qur'an hanya menyebut dua jenis kelamin manusia yakni laki-laki (*dzakar*) dan perempuan (*untsa*) (QS. Al-Hujurat : 13).

#### **c. Mengenal Muhammadiyah**

Muhammadiyah ada untuk semua sebagaimana Islam datang untuk semua. Waria tetaplah manusia yang terkena kewajiban syari'ah. Mereka adalah "orang sakit" yang harus disembuhkan, kitalah para penyembuhnya jika kita tidak ingin menyesal mengetahuinya telah menjadi Kristen akibat disantuni oleh para misionaris.

#### **Sekilas tentang Waria**

Waria (wanita pria), seorang dengan tampilan fisik seperti seorang wanita : cantik dengan dandanan yang cenderung menor, seksi dan gerakan tubuh yang gemulai dan suara yang lembut menyerupai suara perempuan. Tetapi mereka sebenarnya berjenis kelamin laki-laki. Terdapat pula di antara mereka yang hanya pura-pura menjadi waria, yakni mereka yang sesungguhnya laki-laki tulen, tetapi tampil dengan dandanan perempuan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mencari uang. Mengingat ada di antara anggota masyarakat yang berselera sesama jenis. Kini jumlah mereka semakin banyak, khususnya di daerah perkotaan. Bahkan mereka telah menjadi sebuah komunitas yang semakin eksis di tengah-tengah masyarakat. Di

kota Semarang komunitasnya terwadahi dalam organisasi PERWARIS (Persatuan Waria Semarang) dengan jumlah anggota pada awal pembentukan sekitar 300 orang dan kini mencapai 500 orang lebih. Sekitar tujuh puluh lima persen (75 %) di antara mereka adalah muslim yang beberapa di antaranya dari keluarga muslim yang cukup religius.

Dalam perspektif Islam, seorang tampil dengan menyerupai lawan jenis adalah pelanggaran syari'ah. Tindakan tersebut merupakan bagian dari pengingkaran terhadap aturan Allah. Jika merunut pada masa lalu, fenomena ini sering diibrahkan dengan perilaku kaum Nabi Luth as yang menyukai sesama jenis (homoseks) yang banyak dilakukan oleh kaum waria pada masa sekarang ini. Akibat pelanggarannya itu, kaum Nabi Luth kemudian ditimpa musibah yang sangat dahsyat.<sup>1</sup>

Dalam perspektif Islam, pola hidup waria yang tampil bak perempuan dan homoseks jelas melanggar syari'ah. Bahkan cap laknat terhadap mereka dapat ditemukan dalam hadis Nabi SAW. Riwayat Bukhari, at-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad. "Rasulullah melaknat para lelaki yang menyerupai para wanita dan para wanita yang menyerupai para lelaki." (HR. Bukhari).

Demikian juga di dalam fikih klasik, hukuman berat ditujukan kepada mereka (homoseks), dengan hukuman bakar atau dijatuhkan dari atas tebing. Meski tidak semua ulama sependapat seperti Abu Hanifah dan Ibn Taimiyah. Menurut Abu Hanifah, tindakan mereka tidak termasuk pidana, sehingga hukumannya tidak harus bersifat fisik, tetapi bisa berupa pembinaan, sedang menurut Ibn Taimiyah, hukuman semacam itu tidak tepat, karena yang berhak menghukum adalah Tuhan sendiri, mengingat ada juga waria yang disebabkan karena faktor biologis.<sup>2</sup>

Tidak jarang, mereka yang menyandang gelar waria, semula adalah pemeluk agama yang taat. Akan tetapi karena masyarakat mengucilkan keberadaan mereka, mereka semakin acuh dan tidak peduli terhadap keyakinan agama tersebut. Termasuk dalam hal ini adalah para tokoh agama yang sudah terhegemoni dengan belenggu

---

<sup>1</sup>QS. Al-A'raf/7: 80-84.

<sup>2</sup>Dikutip dari artikel Soffa Ihsan, Alumnus Pascasarjana UIN Jakarta. Diakses dari <http://www.waria.com> Pada tanggal 2 September 2007.

aturan formal fikih, tidak merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan beragama mereka.

Terdapat kenyataan yang tentu saja kontradiktif. Di satu pihak Islam melarang seorang menjadi waria, di pihak lain, komunitas waria semakin hari semakin menunjukkan eksistensinya. Dalam kenyataannya mayoritas mereka adalah Muslim, bahkan berasal dari keluarga dengan kehidupan yang sangat agamis. Ada juga di antaranya berlatar pendidikan sekolah berbasis Islam. Merekapun, sebagiannya, tetap menjalankan ibadah sebagaimana lazimnya seorang Muslim. Apakah akan kita biarkan mereka apa adanya, atau kita carikan konsep cara membimbingnya untuk kembali ke jalan yang benar dengan cara yang lebih manusiawi?. Sangat penting kita tidak menfonis begitu saja terhadapnya. Mendengar apa yang menjadi curahan hatinya adalah langkah bijak yang mungkin layak kita lakukan terhadapnya.

Kini, Perwaris secara organisatoris tidak begitu aktif, tetapi para waria di kota Semarang tetap beraktivitas sebagaimana biasanya dan merupakan bagian dari komunitas sosial yang tak bisa diabaikan eksistensinya mengingat jumlah mereka yang semakin bertambah. Pertambahan jumlah waria tak terlepas dari sempitnya lapangan kerja, menjadikan waria sebagai profesi, alat mencari uang yang praktis. Mereka tanpa sungkan menyatakan diri sebagai *sex worker*, yang minta diakui eksistensinya. Di samping itu, seiring perkembangan zaman dan globalisasi terdapat anggota masyarakat yang tidak puas hanya dengan permainan sex seperti yang selama ini lakukan. Mereka ingin melakukan fantasi sex, salah satunya dengan waria. Ada pasangan suami istri yang memanggil waria ke kamar tidurnya untuk bermain sex bersama. Ini semua adalah "peluang/lapangan kerja" baru bagi para waria. Sebagai *sex worker*, mereka tentu saja dengan senang hati memenuhi jasa layanan yang mendatangkan uang tersebut.

Tujuh puluh lima persen (75 %) waria di kota Semarang beragama Islam. Bahkan ada di antara mereka berasal dari lingkungan keluarga yang sangat religius. SM misalnya, nama KTP-nya adalah M. Dia menyelesaikan sekolahnya di SMP dan SMA swasta berbais Islam, sebuah sekolah swasta di bawah naungan yayasan Islam di tengah kota Semarang yang relatif terkenal. Orang tuanya, khususnya ayahnya adalah seorang aktivis dakwah dan guru ngaji yang sangat ketat dalam menanamkan nilai-nilai

keagamaan kepada putra-putrinya termasuk M. Tetapi dalam perkembangannya, sejak 1996 (Kelas II SMA) yang sebenarnya rasa "keperempuannya" telah tumbuh lama sebelumnya menemukan "dunianya" bertemu dengan teman sejenis yang terlebih dahulu menjadi waria di sekolahnya yang berjumlah 3 orang. Sejak inilah dia mulai mengenal dunia malam yang tadinya hanya membatasi diri pada malam minggu saja lama kelamaan kecanduan nyaris hidupnya habis di jalan remang-remang. Sejak 1998 dia berprofesi sebagai pekerja salon dan tata rias pengantin dan sesekali melayani panggilan untuk nyanyi dan MC. Hanya saja kini dia tetap sebagai waria dengan panggilan "SM". Dalam keberagamaan dia tetap menjalankan shalat, puasa, zakat dan ibadah yang lain. Ketika beribadah dia tampil sebagai laki-laki dengan dandanan pada umunya para santri, berpeci dan sarung. Dia tulus dengan kondisi yang ada dan berkeyakinan tidak ada yang sia-sia dari penciptaan ini. Beribadah secara tulus, terserah kepada Allah apakah ibadah saya diterima atau tidak.

Faktor penyebab di antara mereka menjalani kehidupan sebagai waria seperti telah banyak diteorikan karena biologis, sosiologis dan psikologis. Faktor biologis karena secara hormonal mereka tampil dominan sebagai wanita, tetapi berjenis jenis kelamin laki-laki (cenderung tidak normal). Mereka mengaku dirinya sebagai "laki-laki cantik". Mereka inilah yang dapat dikatakan sebagai waria yang sebenarnya, tumbuh sebagai waria secara alami. Faktor sosiologis terjadi karena lingkungan dan ekonomi. Lingkungan pergaulan dapat menjadi pemicu menjadi waria seperti yang dialami oleh Randy Asveril Raditya, nama panggilan wariannya Moza Arindiva. Bisa jadi dia tidak menjadi waria jika tidak bertemu dengan Lisa, seniornya di lingkungan komunitas waria. Dengan pertemuan itu, dia merasa menemukan "dunia" yang selama ini dicarinya. Di lingkungan komunitas waria inilah mereka merasa *at home*, diakui eksistensinya dan tidak terasing. Sementara Jamilah, nama aslinya Himawan menjadi waria dipicu oleh pekerjaannya yang bernuansa feminin, yakni berjualan alat kecantikan dan minyak wangi. Tiap hari bergumul dengan alat kecantikan dan bertemu dengan konsumen yang sebagian besar juga wanita menjadikannya ingin menjadi wanita. Ternyata enak juga jadi wanita, maka tampilah dia sebagai wanita yang sejatinya berjenis kelamin laki-laki tulen. Faktor ekonomi menyebabkan seorang menjadi waria karena waria dapat dijadikan profesi yang mendatangkan uang. Sebagian besar mereka berlatar belakang ekonomi lemah dan



berhadapan dengan kesulitan mencari pekerjaan yang sedemikian ketat persaingannya. Di samping itu, seiring arus globalisasi, terjadi pula globalisasi bagi sebagian orang untuk berfantasi sex sebagaimana ditampilkan dalam film-film blue, salah satunya bermain sex dengan waria, setelah bosan dengan lawan jenis. Hal ini membuka lapangan kerja baru bagi sebagian orang untuk menjadi waria.

Ada di antara para waria, awalnya protes kepada Tuhan dengan keadaan dirinya yang "abu-abu", "kopyor" dalam istilah mereka. Kopyor adalah istilah untuk buah kelapa yang tumbuh tidak normal. Secara fisik berjenis kelamin laki-laki, tetapi bertemperamen wanita. Tetapi lama-kelamaan dapat juga menerima apa adanya bahkan merasa *enjoy*, khususnya setelah bertemu sesama mereka. Mereka menemukan dunianya di tengah komunitas waria. Maka merekapun merasa sebagai bagian dari manusia ciptaan Tuhan dengan hikmah tersendiri di balik kewariaannya. Tak ada yang sia-sia dalam penciptaan ini.

Banyak waria khususnya yang berasal dari lingkungan keluarga yang religius, tetap menjalankan ajaran agamanya. Hanya saja mayoritas mereka mengalami penurunan intensitas dalam beribadah. Mereka tak serajin ketika belum menjadi waria. Hal ini terjadi karena faktor lingkungan pergaulan di tengah komunitas waria yang cenderung hedonis, hura-hura, pragmatis dan duniawi. Jarang di antara mereka yang menjalankan ibadah secara penuh kecuali sangat sedikit. Misalnya ketika belum menjadi waria mereka shalat penuh lima waktu sehari, kini hanya sesekali. Tetapi untuk puasa Ramadhan mereka banyak yang tetap menjalankannya secara penuh satu bulan.

Ketika menjalankan ibadah seperti shalat, mereka tampil sepenuhnya sebagai laki-laki. Fiqih yang dipakai, menutup aurat misalnya, memakai pakaian sebagaimana lazimnya laki-laki, peci dan sarung. Kontras dengan tampilan kesehariannya yang didominasi oleh pakaian dan gerak-gerik bak seorang wanita. Terlebih lagi ketika memasuki "jam kerja" mereka yang rata-rata mulai jam 01.00 dini hari sampai menjelang subuh. Pada jam inilah mereka "nyebong" di Tanggul Indah sekitar jalan Barito Semarang. Nyebong adalah istilah khas di kalangan mereka yang berarti "mejeng" untuk menjajakan diri kepada konsumen pengguna jasa mereka.

Sebagian besar mereka dapat dikatakan sebagai manusia yang beribadah tetapi sekaligus maksiyat. Betapa tidak, mereka terkadang juga shalat, puasa, baca al-Qur'an, tetapi malam hari mereka "nyebong" mencari konsumen laki-laki hidung belang untuk dilayani keinginan nafsu seksualnya.

Kesadaran keagamaan yang dimiliki oleh sebagian waria sering belum mampu membawa dirinya untuk kembali kepada kehidupan normal. Mereka berhenti dari aktivitas *nyebong* sebagian besarnya disebabkan oleh faktor usia dan keadaan dirinya yang tak lagi menarik bagi konsumen. Itu pun hanya berhenti dari aktivitas *nyebong*, belum berhenti sebagai seorang waria untuk kembali menjadi laki-laki sejati.

Dalam kenyataannya, sebagian besar mereka memiliki jiwa keberagaman yang tidak luntur di tengah-tengah kehidupan maksiyat yang menjadi gaya hidupnya. Sejelek apapun mereka tetap masih memiliki secercah harapan dan kebaikan dalam dirinya. Mereka tetap manusia biasa yang masih dapat diarahkan ke jalan yang benar. Pola bimbingan yang bijak dan manusiawi bisa jadi merupakan bagian dari langkah yang dapat ditempuh untuk membawanya kepada kehidupan yang lebih baik. Sangat tidak bijaks jika orang di luar dirinya membiarkannya semakin termarginalkan.

Tidak mudah memang mengembalikan keberagaman mereka seperti yang tersirat dalam dalil-dalil syariat. Tetapi paling tidak dapat mempertahankan keberagamannya di tengah arus maksiyat yang menyelimutinya sudah merupakan bagian dari kepedulian yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat secara lebih luas. Sebab efek yang ditimbulkannya tidak saja dapat merusak dirinya, tetapi juga anggota masyarakat yang lain. Wajar jika pola hidup mereka dianggap sebagai bagian dari penyakit masyarakat (pekat) yang sering juga disebut sebagai patologi sosial.

Menyadarkan mereka tidak cukup hanya dengan himbauan moral, pesan-pesan agama. Sebab faktor ekonomi berperan besar mengapa mereka terjun ke dunia waria. Oleh karena itu pemberian ketrampilan, lapangan pekerjaan dan solusi kongkrit lainnya merupakan langkah yang lebih manusiawi dalam membawanya kembali pada kehidupan normal.

## **2. Musisi Jalanan**

Mereka sebenarnya adalah para musisi berbakat yang tak terbina secara baik akibat keterbatasan ekonomi. Mengamen di terminal Bawen Kabupaten Semarang dan sesekali melayani permintaan solo organ di acara-acara tertentu menjadi pilihan hidupnya. Seperti pada umumnya anak muda dengan status sosial tak jelas membuat mereka *hopeless* dan hidup dalam suasana pesimistis. Di tengah suasana inilah kami sapa mereka dengan kumpul-kumpul dan ngobrol-ngobrol ringan. Kami beri CD lagu Sang Surya dan Satu Abad Muhammadiyah. Kami kagum dalam sekejap mereka mampu megaransemen dan menyanyikannya dengan penuh keindahan. Dalam perkembangannya mereka yang oleh Cak Nun diberi nama kelompok musik "Kyai Jurus" menjadi kelompok musik dengan menyanyikan lagu-lagu Kyai Kanjeng-nya Cak Nun.

Untuk mereka ini kami datang tidak hanya dengan menyapa, tetapi juga pemberdayaan ekonomi. Karena mereka tinggal di Ambarawa dan sekitar Rawapening, kita berikan modal untuk membangun ekonomi produktif berupa pengelolaan ikan keramba. Usaha itu telah panen dan sebagian hasilnya untuk membeli peralatan musik.

Kami sadar apa yang dilakukan ini sama sekali belum maksimal tetapi baru titik awal untuk memulai. Dakwah Muhammadiyah harus terus bergerak menembus batas di tengah-tengah umat dengan segala permasalahannya, dan yakinlah dengan pertolongan Allah kita bisa.

## **F. PENUTUP**

Kaum marginal adalah "orang sakit" yang memerlukan sentuhan dakwah kita untuk menyembuhkannya. Mereka tetap manusia yang memiliki kewajiban menjalankan agama dan punya hak yang sama seperti kita untuk masuk sorga. Siapa yang akan membimbingnya masuk sorga jika bukan kita. Apa yang didiskripsikan di atas tentang waria dan musisi jalanan hanyalah sebuah titik kecil di tengah samudra persoalan kemanusiaan. Oleh karena itu, sentuhan lebih lanjut kepada mereka masih sangat diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

*CD Hadits Kutub at Tis'ah*

*CD Hadits Sembilan Imam*

D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1983

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Jakarta, 1971

Dewi Muthi'ah, *Jati Diri dan latar Belakang Kehidupan Waria (Studi Kasus Waria di Kota Semarang Tahun 2007)*, Skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES Semarang, tahun 2007.

F.X. Rudi Gunawan & S.J. Suyono, *Wild Reality: Refleksi Kelamin dan Sejarah Pornografi*, (Jakarta: Indonesia Tera Gagas Media, 2003).

[hafidz341@telkom.net](mailto:hafidz341@telkom.net) pada tanggal 2 September 2007

<http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=77955>., tahun 2002

<http://www.docstoc.com/docs/20429493/KONSEP-DIRI-DAN-LATAR-BELAKANG-KEHIDUPAN-WARIA>

<http://www.fkm.undip.ac.id/data/index.php?action=4&idx=3262>. Penelitian sejenis untuk skripsi berjudul 1. "Perilaku Seks Waria Dalam Upaya Pencegahan Hiv/Aids Di Kota Pontianak Kalimantan Barat Tahun 2007" oleh Ratna Rabudiar. 2. "Perlindungan Hukum Bagi Waria Dari Tindak Kekerasan Seksual dan Pencabulan (Studi di Kota Malang)" oleh Fathimah Ria Apriani, UMM 2004.

[http://www.google.co.id/search?q=penelitian+waria&hl=id&client=firefox-a&hs=M01&rls=org.mozilla:enUS:official&channel=s&ei=RSZ\\_TLCYGYW4cdTAuaoL&start=20&sa=N](http://www.google.co.id/search?q=penelitian+waria&hl=id&client=firefox-a&hs=M01&rls=org.mozilla:enUS:official&channel=s&ei=RSZ_TLCYGYW4cdTAuaoL&start=20&sa=N)

[http://www.google.co.id/search?q=penelitian+waria&hl=id&client=firefox-a&hs=M01&rls=org.mozilla:enS:official&channel=s&ei=RSZ\\_TLCYGYW4cdTAuaoL&start=20&sa=N](http://www.google.co.id/search?q=penelitian+waria&hl=id&client=firefox-a&hs=M01&rls=org.mozilla:enS:official&channel=s&ei=RSZ_TLCYGYW4cdTAuaoL&start=20&sa=N)

[http://www.seasite.niu.edu/flin/Perbedaan\\_penyesuaian\\_diri\\_waria.htm](http://www.seasite.niu.edu/flin/Perbedaan_penyesuaian_diri_waria.htm).

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit PT Dian Rakyat, Jakarta, 1980

M. Nauliy, *Konflik Gender dan Seksisme: Studi Banding Pria Batak, Minangkabau dan Jawa*, (Yogyakarta: ARTI, 2003).

N. Drijarkara S.J., *Pertjikan Filsafat*, P.T. Pembangunan Djakarta, 1966

Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Penerbit Kanisius, 1988

S. Graham, *Consuming the global: Transgender Subjectivities and the Body in Indonesia*, (School of Social Science Faculty of Arts Auckland University of Technology, 2004).

Shahih Muslim, kitab al-salam, man'ul mukhannats min al-dukhul 'ala l-nisa' al-ajanib, 4049. Shahih al-Bukhari, kitab al-libas, 5437, Sunan Abi Dawud, kitab al-libas, 3583, Sunan Ibnu Majah, kitab al-nikah, 1892

Soffa Ihsan, Alumnus Pascasarjana UIN Jakarta. Diakses dari <http://www.waria.com> Pada tanggal 2 September 2007.

Stevanus Colonne dan Rika Eliana, “Gambaran Tipe-tipe Intrapersonal Waria ditinjau dari Identitas Gender”, dalam jurnal *Psikologia*, Vol. I, No. 2, 2005.

Stevanus Colonne dan Rika Eliana, “Gambaran Tipe-tipe Intrapersonal Waria ditinjau dari Identitas Gender”, dalam jurnal *Psikologia*, Vol. I, No. 2, 2005.